

PEMAKNAAN TOKOH AGAMA IMAM LAPEO

(Studi Fenomenologi 7 Informan Peziarah Imam Lapeo yang Berdomisili di Kota Parepare)

MEANING OF RELIGIOUS FIGURES IMAM LAPEO

(Phenomenology Study 7 the Informant Pilgrims of Imam Lapeo Domiciled in the City of Parepare)

SKRIPSI

NURUL SHAFIRA

E411 16 014



DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

SKRIPSI

PEMAKNAAN TOKOH AGAMA IMAM LAPEO

(Studi Fenomenologi 7 Informan Peziarah Imam Lapeo yang Berdomisili di Kota Parepare)

Disusun dan diajukan oleh

NURUL SHAFIRA

E411 16 014



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PEMAKNAAN TOKOH AGAMA IMAM LAPEO

(Studi Fenomenologi 7 Informan Peziarah Imam Lapeo yang Berdomisili di Kota Parepare)

Disusun dan diajukan oleh

NURUL SHAFIRA

E41116014

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 23 Januari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

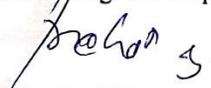
Menyetujui

Pembimbing Utama,


Drs. Hasbi, M.Si Ph.D

NIP. 19630827 199103 1 003

Pembimbing Pendamping,


Dr. Buchari Mengge, MA

NIP. 19690529 200312 1 002

Ketua Program Studi,



Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D
NIP. 19630827 199103 1 003

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Evaluasi Skripsi
Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh :

NAMA : NURUL SHAFIRA

NIM : E411 16 014

JUDUL : PEMAKNAAN TOKOH AGAMA IMAM LAPEO

(Studi Fenomenologi 7 Informan Peziarah Imam Lapeo yang Berdomisili di Kota Parepare)

Pada :

Hari/ Tanggal : Jumat, 5 Februari 2021

Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Drs. Hasbi, M.Si. Ph. D

(.....)

Sekretaris : Sultan S.Sos. M, Si

(.....)

Anggota : Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si

(.....)

Dr. Buchari Mengge, MA

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Shafira

NIM : E411 16 014

Program Studi : Sosiologi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

PEMAKNAAN TOKOH AGAMA IMAM LAPEO

(STUDI FENOMENOLOGI 7 INFORMAN PEZIARAH IMAM
LAPEO YANG BERDOMISILI DI KOTA PAREPARE)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 05 Februari 2021

Yang Menyatakan,



Nurul Shafira

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini didedikasikan untuk orang yang sangat sangat berarti bagi penulis. Kedua orang tua, ibunda tersayang Syamsiah yang telah berjuang, memberikan semangat, memberikan kekuatan dan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan secepatnya di perantauan tak lupa tentu saja ayahanda Burhan Ramli yang juga turut serta dalam memberikan kasih sayang, dukungan, kekuatan yang sama dengan ibunda. Panjang umur untuk kalian berdua supaya bisa liat Lulu sukses heheheh

Teruntuk orang-orang yang menjadi support system Lulu selama ini, banyak-banyak terimakasih yah.

너무 너무 사랑해♡

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt, atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan masa perkuliahan hingga sampai pada tahap penyusunan skripsi. Skripsi yang berjudul, **“PEMAKNAAN TOKOH AGAMA IMAM LAPEO (Studi Fenomenologi 7 Informan Peziarah Imam Lapeo yang Berdomisili di Kota Parepare)”** dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Kota Makassar.

Kepada **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D**, selaku Pembimbing I, terima kasih atas kepercayaan serta bimbingannya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dan juga kepada Bapak **Dr. Buchari Mengge, MA**, selaku Pembimbing II, terima kasih untuk setiap waktu beserta arahan dan masukan, tanpa lelah dengan sabar membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini serta menjadi Pembimbing Akademik selama menempuh studi S1. Mohon maaf apabila skripsi ini belum sempurna dan terdapat perbaikan kedepannya. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga peneliti sampaikan kepada:

1. Ayahanda **Burhan Ramli** dan ibunda **Syamsiah** atas segala kasih sayang, cinta dan dukungan yang diberikan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan tugas akhir di bangku perkuliahan

2. Kepada Saudari-saudariku **Sasa dan Rara** yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi baik dalam bentuk materiil maupun non materiil, terima kasih telah menjadi saudara yang baik
3. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
4. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D.**, selaku Ketua Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik peneliti selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi FISIP Unhas sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi dengan baik.
7. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Isipol dan Staf Karyawan Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa. Kepada Bapak **Pasmudir, S.Hum.**, dan Ibu **Rosnaini, S.E.**, atas bantuan dan kemudahannya dalam menyusun berkas yang diperlukan
8. Keluarga besar **Kemasos FISIP Unhas** yang telah menjadi “rumah” bagi penulis di perantauan, rumah yang mengenalkan penulis dengan saudara-saudara yang tak sedarah serta rumah untuk belajar berorganisasi, terima kasih atas pembelajaran dan persaudaraan yang diberikan kepada penulis, Salam bumi hijau Kemasos, Bersatu dalam kebenaran

9. Kepada saudara tak sedarah ku **Socrates'16** yang tidak hanya sekedar menjadi teman angkatan, tapi juga telah menjadi saudara, sahabat, orang tua, abang ojek, perawat, dokter bagi Lulu di perantauan. Terimakasih telah menjadi teman seperjuangan dalam bangku perkuliahan, saling membantu dan saling melengkapi. Terima kasih tak terhingga atas segala pengalaman dan persaudaraan ini, yang lain semoga cepat nyusul yah. Zemangattt kalian, sampai jumpa di masa depan lagi, lopyuuu gaes
10. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat yang senantiasa menemani, memberikan nasehat, dukungan dari sejak Lulu masih SMP hingga sekarang **Baby Angel** dan **Nur Adira Maulia**.
11. Terima kasih teramat banyak kepada rekan Gotikku merangkapp sebagai teman sepergibahanku yang juga dengan senang hati penulis reptokan selama ini **Ida, Acci, Sasti, Ippank**
12. Kepada saudaraku **Posko Desa Tirong** terima kasih atas pengalamannya dan persaudaraannya.
13. Kepada informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Untuk semua orang yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu terimakasih atas dukungan, kepercayaan serta bantuan yang diberikan kepada peneliti.

Atas bantuannya peneliti sekali lagi mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, tanpa kalian skripsi ini tidak akan selesai, mohon maaf apabila terdapat kekurangan pada skripsi ini.

Makassar, 05 Februari 2020

Nurul Shafira

ABSTRAK

Nurul Shafira E411 16 014. Judul Skripsi “PEMAKNAAN TOKOH AGAMA IMAM LAPEO (Studi Fenomenologi 7 Informan Peziarah Imam Lapeo yang Berdomisili di Kota Parepare)”. Dibimbing oleh Hasbi dan Buchari. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan tokoh agama Imam Lapeo bagi masyarakat yang berdomisili di Kota Parepare baik pemaknaan pada Masjid Imam Lapeo, Makam Imam Lapeo ataupun rumah dan keturunan dari Imam Lapeo. Sehingga, dari pemaknaan tersebut kemudian akan menghasilkan suatu perilaku masyarakat berdasarkan pemaknaannya dan perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang.

Pada dasarnya, tipe penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dikhususkan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fenomena-fenomena atau keadaan berdasarkan dengan apa yang didapatkan dilapangan. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dimana penarikan informan dilakukan secara acak berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan *snowball sampling* yaitu mengidentifikasi orang yang dianggap dapat memberi informasi untuk diwawancarai. Kemudian, orang ini juga dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain sebagai sampel yang dianggap dapat memberi informasi. Informan tersebut berjumlah tujuh (7) orang. Secara khusus orang-orang tersebut dianggap dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan untuk dapat menjawab masalah penelitian. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara tinjauan pustaka, wawancara mendalam dan dokumentasi yang berkenaan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Imam Lapeo dimaknai sebagai pemimpin atau wali Allah sehingga masyarakat mempercayai Imam Lapeo sebagai orang yang suci atau disakralkan dan hal tersebut didukung oleh perilakunya entah menyiarahi makam, melaksanakan shalat di masjid Imam Lapeo maupun sekedar berkunjung ke rumah Imam Lapeo. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas keberkahan yang didupakannya, selain itu juga dilakukan untuk menyambung tali silaturahmi.

Kata kunci : makna, perilaku, penyakralan, Imam Lapeo.

ABSTRACT

Nurul Shafira E411 16 014. Thesis title " MEANING OF RELIGIOUS FIGURES IMAM LAPEO (Phenomenology study 7 the Informant Pilgrims of Imam Lapeo Domiciled in the City of Parepare)". Supervised by Hasbi and Buchari. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences.

This study aims to determine the meaning of the Imam Lapeo religious figure for the people who live in the City of Parepare, both the interpretation of the Imam Lapeo Mosque, the Imam Lapeo Tomb or the house and descendants of Imam Lapeo. So, from this interpretation will then produce a community behavior based on its meaning and the behavior is repeated.

Basically, this type of research uses descriptive qualitative. This research is devoted to explain or describe a phenomenon or situation based on what is obtained in the field. Determination of informants is done by purposive sampling in which the withdrawal of informants is carried out randomly based on predetermined criteria and snowball sampling, namely identifying people who are considered to be able to provide information to be interviewed. Then, this person is also used as an informant to identify other people as samples who are considered to be able to provide information. The informants totaled seven (7) people. In particular, these people are considered to meet the predetermined criteria to be able to answer research problems. While data collection was carried out by means of literature review, in-depth interviews and documentation relating to research.

The results of this study indicate that Imam Lapeo is interpreted as a leader or guardian of Allah so that people believe Imam Lapeo as a holy or sacred person and this is supported by his behavior whether he visits the tomb, performs prayers at the Imam Lapeo mosque or simply visits Imam Lapeo's house. This is done as a form of gratitude for the community for the blessings it receives, besides that it is also done to connect the relationship.

Keywords: meaning, behavior, sanctification, Imam Lapeo.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	1
DAFTAR LAMPIRAN.....	2
BAB I.....	3
PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang.....	3
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	13
A. Kepercayaan.....	13
a) Sakral dan Profan	13
B. Imam Lapeo.....	23
a) Sejarah <i>Tosalama</i>	23
b) Sejarah Imam Lapeo	26
c) Kharamah atau Mitos Imam Lapeo.....	28

d) Boyang Kayyang (Rumah Imam Lapeo) dan Ritualisasi.....	32
C. Fenomenologi.....	35
D. Interaksi Simbolik.....	36
E. Penelitian Terdahulu	43
F. Kerangka Konseptual.....	47
BAB III.....	49
METODE PENELITIAN.....	49
A. Tipe dan Dasar Penelitian	49
a) Tipe Penelitian.....	49
b) Dasar Penelitian	50
B. Teknik Penentuan Informan.....	51
C. Teknik Pengumpulan Data	53
a) Data Sekunder.....	53
b) Data Primer	53
D. Analisis Data.....	54
a) <i>Data Reduction (Reduksi Data)</i>	55
b) <i>Data Display (penyajian data)</i>	55
c) <i>Conclusion Drawing/ Verification</i>	56
E. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	56
BAB IV.....	58
GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	58
A. Sejarah Pemisahan Diri Sulawesi Barat dari Sulawesi Selatan.....	58
B. Penduduk suku Mandar	61
C. Gambaran Umum Kota Parepare.....	61
a) Luas dan Batas Wilayah.....	61
b) Letak dan kondisi geografis	63
D. Gambaran Kecamatan Ujung Kota Parepare.....	64
a) Peta administrasi Kecamatan Ujung Kota Parepare	64

b)	Jumlah Penduduk, Sex Ratio, Rumah Tangga, Dan Kepadatan Penduduk Di Kecamatan Ujung Tahun 2017	65
c)	Kepadatan Penduduk Kecamatan Ujung Menurut Kelurahan Tahun 2017 ..	66
d)	Banyaknya fasilitas peribadatan menurut kelurahan di kecamatan ujung Kota Parepare	67
BAB V	68
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A.	Identitas Informan	68
B.	Pemaknaan Tokoh Agama Imam Lapeo bagi masyarakat peziarah Imam Lapeo yang berdomisili di Kota Parepare	73
A.	Karakter Imam Lapeo.....	73
B.	Makam Imam Lapeo	76
C.	Masjid Imam Lapeo (Masjid Nurut-Taubah)	78
D.	Rumah Imam Lapeo (Boyyang Kayyang)	81
E.	Keturunan Imam Lapeo (<i>Annangguru</i>),.....	83
F.	Mitologi Imam Lapeo	86
C.	Perilaku Masyarakat terhadap pemaknaan tokoh agama Imam Lapeo..	90
a)	Kebiasaan berkunjung ke Masjid Imam Lapeo.....	90
b)	Berkunjung ke Makam Imam Lapeo	93
c)	Kebiasaan berkunjung ke Boyyang Kayyang dan mengunjungi Annangguru	96
BAB VI	99
PENUTUP	99
A.	Kesimpulan.....	99
B.	Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	43
Daftar Tabel 3.1 Jadwal dan Tahap Penelitian.....	58
Daftar Tabel 4.1 Luas Wilayah	63
Daftar Tabel 4.2 Jumlah Penduduk.....	66
Daftar Tabel 4.3 Banyak Fasilitas	68
Daftar Tabel 5.1 Identitas Informan.....	73
Daftar Tabel 5.2 Makna Imam Lapeo	86
Daftar Tabel 5.3 Mitologi Imam Lapeo Menurut Pengikutnya	90
Daftar Tabel 5.4 Hubungan Antara Makna Dan Perilaku Peziarah Imam Lapeo.	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual	49
Gambar 4.1 Peta Administrasi	65
Gambar 4.2 Kepadatan Penduduk.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA	106
LAMPIRAN 2: DOKUMENTASI BERUPA GAMBAR	109
LAMPIRAN 3: SURAT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU	111
LAMPIRAN 4: DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Martin Buber (dikutip dari O’Dea 1985) hubungan manusia dengan dunianya tidak terbatas pada hubungan *teknis*; hubungan ini tidak hanya hubungan pembuat sesuatu dan manipulator kekuatan-kekuatan alam saja. Manipulasi dan kontrol tidak menunjukkan cara bagaimana diri manusia ada di dalam lingkungannya. Manusia juga memasuki suatu bentuk pertukaran dengan dunia yang merupakan suatu hubungan karakter yang lebih seksama. Keduanya berhubungan dengan orang, dan pada umumnya dengan situasi mereka, manusia berada dalam situasi “berhubungan dengan” seseorang atau dengan orang-orang lainnya. Buber menyebut hubungan teknis ini sebagai hubungan “saya-itu” dan hubungan lainnya sebagai hubungan saya-dia. Tetapi dalam pengalaman manusia, hubungan saya-dia itulah yang primer.

Suasana nyata dimana hubungan “saya-dia” tersebut tentu saja dapat dilihat dengan jelas dalam hubungan di antara sesama manusia itu sendiri. Tetapi tanggapan semacam ini tidak secara khusus hanya pada suasana ini saja. Menurut Buber (dikutip dari O’Dea 1985) hal ini juga merupakan hubungan yang menandai hubungan manusia dengan dunia non manusia.

Dalam budaya kuno, “keseluruhan manusia menghadapi “Dia” yang hidup dalam alam; dan keseluruhan manusia - secara emosional dan imajinatif maupun intelektual- memberikan tanggapan pada pengalaman” (dikutip dari O’dea 1985). Buber mengatakan manusia dalam hubungan saya – dia dalam

agama merupakan hubungan dengan kehadiran ini. “Kehadiran” ini berada di luar yang tampak; itu tidak diketahui secara empiris baik dari segi pengetahuan ilmiah maupun pengetahuan biasa sehari-hari. Dia menegaskan ilmu pengetahuan merupakan suatu penguat unsur-unsur estetik yang dijumpai dalam sehari-hari.

Sedangkan Emile Durkheim (dikutip dari O’dea 1985) mendefinisikan agama sebagai sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan dengan benda-benda sakral, benda-benda terpisah dan terlarang, kepercayaan dan peribadatan yang mempersatukan semua orang yang menganutnya ke dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja.

Durkheim mengkaji agama dengan membuat pemisahan yang menggolongkan semua pengalaman manusia ke dalam kategori yang mutlak bertentangan, yakni pengalaman yang suci dan profan. Pengalaman yang profan adalah dunia pengalaman rutin yang merupakan bagian dari perilaku penyesuaian. Sementara yang suci lebih tinggi martabatnya dibandingkan dengan “yang profan”, dan mengandung sifat serius yang lebih tinggi. Setiap orang yang beragama pasti mengagumi sesuatu yang dianggap suci, yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang mewakili yang suci. Berangkat dari kekaguman itulah seperti dinyatakan Van der Leeuw akan “berkembang menjadi ibadat”. O’dea dalam hal ini menegaskan bahwa lewat pengalaman dengan yang suci itulah lahir sesuatu sikap dan seperangkat praktik. Dan, sebagaimana juga dikatakan William James, agama adalah suatu perasaan,

perbuatan, dan pengalaman, dari sini lahir “teologi, filsafat, dan organisasi gereja” (Lubis, 2017).

Atas dasar hubungan dengan yang suci ini orang beragama terdorong untuk melakukan pengabdian, penghambaan, dan bahkan pengorbanan. Ini semua tentu saja tidak dapat dipahami dari luar, tetapi dengan berusaha memahami dari dalam, yaitu menyelami perasaan orang-orang beragama itu sendiri.

Kepercayaan menurut KBBI adalah anggapan/keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Kepercayaan pada suatu kekuatan sakti yang ada dalam gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa, oleh Marett dianggap sebagai kepercayaan yang sudah dianut oleh manusia sebelum mereka mengenal makhluk halus atau ruh (yaitu sebelum ada kepercayaan animisme) (Koentjaraningrat 2005, hal 197-198).

Ningrum (dikutip dari Wardiha, 2018) mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat beragama, selain kepercayaan terhadap Tuhan terdapat pula kepercayaan terhadap dosa dan hukuman terhadap dosa tersebut. Kepercayaan ini yang menjadi tradisi atau adat istiadat yang menjadi pengikat kuat dalam membangun tata tertib pada keseharian masyarakat yang dimana pelanggaran tradisi atau kebudayaan tersebut dapat menimbulkan perasaan bersalah pada diri pribadi masyarakat penganutnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, kepercayaan-kepercayaan semacam itulah yang mendasari masyarakat dalam berperilaku. Putrawan (dikutip dari Wardiha,

2018) mengatakan bahwa selain adat dan kepercayaan, keyakinan terhadap pemuka agama juga cukup tinggi bagi masyarakat Indonesia. Di era globalisasi seperti sekarang ini dimana semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tentu saja dapat mempengaruhi alam pikiran masyarakat ternyata tidak dengan mudahnya dapat menghilangkan berbagai kepercayaan mistis dan praktik-praktiknya.

Contohnya ada pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa percaya terhadap akan adanya benda-benda keramat yang bertuah seperti Keris, tombak, pedang, akik dan sebagainya. Benda-benda tersebut dipercaya dapat memberikan khasiat tertentu yang memiliki kegunaan untuk menyejahterakan hidup. Pada hakikatnya kekuatan pada benda-benda tersebut bersifat netral, tidak positif maupun negative, namun berbeda halnya dengan orang tertentu yang dapat mempunyai kuasa yang istimewa seperti *'pengasih'* (mendatangkan kasih), *'karwiy'* (kemuliaan), dan *'kekebalan'* (menolak penyakit)

Pada masyarakat Jawa, tokoh pemimpin rohani yang biasanya disebut *'pendhito'*, tokoh *'pujangga'* ataupun penulis kitab keraton maupun tokoh politik di dalam jabatan raja, dipandang sebagai Tuhan yang *'ngejawantah'*. Tuhan yang berwujud atau menampakkan diri di dunia ini. Ungkapan seperti *'sabda pendhita ratu tan kena wolawali'* memberikan kesan bahwa raja dipandang sebagai tokoh politis dan pendhita sebagai tokoh rohani yang dipercaya masyarakat tidak mungkin berbuat salah. Oleh sebab itu, perintah

atau segala sesuatu yang dikatakan tokoh ini berarti tidak boleh diubah,, tidak perlu diucapkan berulang kali apalagi tidak boleh dibantah, tetapi sebuah keharusan dilakukan sesuai perintahnya (Yuliasuti, 2012)

Menurut R.R Marett (dikutip dari Kontjaraningrat, 2005) Dalam bukunya *The Threshold of Religion*, kesadaran manusia akan adanya jiwa itu terlalu kompleks bagi pikiran makhluk manusia yang baru berada pada tingkat-tingkat awal dari kehidupannya di bumi ini. Ia juga mengatakan bahwa pangkal dari segala perilaku keagamaan ditimbulkan karena adanya perasaan tidak berdaya dalam menghadapi gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap luar biasa dalam kehidupan manusia. Alam tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal, yang oleh manusia dianggap sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang telah dikenalnya dalam alam sekelilingnya, disebut *the supernatural*. Gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa itu dianggap sebagai akibat dari kekuatan *supernatural* (atau kekuatan sakti).

Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Barat hari ini telah berada pada fase postmodern dan tentu saja sangat mengagungkan rasionalitas dalam kehidupan sehari-hari. Namun ternyata pada kenyataannya masyarakat Barat masih mempercayai hal-hal yang tidak bisa diterima oleh akal sehat. Terbukti dengan semakin banyaknya film yang diproduksi dengan genre horror oleh masyarakat Barat dan pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang gemar menonton film horror yang membawa unsur-unsur mistis. Hal seperti ini

tentu saja sangat berdampak pada keuntungan industri film di seluruh dunia, termasuk industry film Hollywood. Pada hakikatnya manusia modern bertindak sesuai gaya hidup yang universal. Mereka akan bertindak sesuai perhitungan rasional dan pragmatis dengan memperhitungkan untung rugi atas tindakan yang dilakukan dan bukan berdasarkan rasa takut akan karma atau bahkan karena ingin mengikuti tradisi atau kebudayaan atau kebiasaan yang ada. Hal seperti ini yang terjadi pada masyarakat dunia akan menjadi cerminan bahwa modernisasi hari ini tidak berarti bahwa dapat melahirkan cara berpikir yang rasional.

Kejadian seperti ini terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Pada masyarakat Indonesia mulai memasuki fase modern, namun tidak menjadikan kepercayaan terhadap hal gaib berkurang. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin maraknya terjadi praktek-praktek perdukunan di tengah masyarakat Indonesia.

Dukun atau penasehat spiritual sering kali ramai dikunjungi oleh mereka yang masih mempercayai bahwa hal-hal gaib akan dapat membantu mencapai apa yang diinginkannya. Kondisi seperti ini menjadi bukti bahwa ternyata hal-hal gaib masih sangat dipercaya dan berkembang ditengah masyarakat Indonesia.

Kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap hal-hal gaib tampak pada kuatnya pengaruh agama dalam berbagai sendi kehidupan. Mereka masih mempercayai mitos yang berkembang secara turun temurun dan terus

dipelihara sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau para wali Allah (Syaripulloh 2017)

Dalam tradisi atau kebudayaan serta realitas social-agama masyarakat Mandar, diketahui bahwa ada satu status sosial-agama yang bisa dikatakan memiliki kelas yang tinggi yaitu *Tosalama* atau dikenal dengan istilah kewalian. Jika kita menilik literatur-literatur yang membahas mengenai masuknya dan menyebarnya agama islam di tanah Mandar, maka akan ditemukan istilah *Tosalama*. *Tosalama* adalah sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat Mandar terhadap orang-orang yang telah berjasa dalam menyebarkan, menanamkan akidah-akidah islam serta membangun akhlak umat dengan melakukan dakwah islamiah atau menyebarkan agama islam di tanah Mandar.

Gelar yang diberikan masyarakat Mandar tersebut berimplikasi pada penyakralan. Karena itulah kuburan Imam Lapeo sering diziarahi oleh masyarakat Mandar maupun dari luar tanah Mandar. Salah satu Imam Lapeo yang terdapat pada tanah Mandar adalah Muhammad Thahir Imam Lapeo. Kata Imam Lapeo adalah gelar yang beliau dapatkan karena beliaulah yang mendirikan masjid Nurut Taubah yang terletak di Desa Lapeo sekaligus menjadi Imam pertama di mesjid yang beliau dirikan tersebut. Semasa hidupnya, masyarakat Mandar pada saat itu mengenal Imam Lapeo sebagai seorang wali yang memiliki banyak keistimewaan atau biasa disebut karamah. Dalam literatur yang didapatkan, tertulis sebanyak tujuh puluh empat

karamah(keistimewaan) yang terjadi selama beliau hidup. Salah satunya adalah kisah saat Imam Lapeo terjatuh dari kapal. Bukannya tenggelam, Imam Lapeo bahkan terlihat berdiri di tengah lautan dalam pada sebuah batu besar yang mendadak muncul dan menjadi pijakannya. Kesaksian seorang nelayan dan pelaut mandar saat itu menyaksikan bahwa di lautan dalam tempat terjatuhnya Imam Lapeo tidak pernah ada batu besar.

Masyarakat banyak mengambil manfaat darinya, baik dalam hal ilmu, nasihat, hingga doa-doa baik darinya. Pada saat beliau tidak lagi mampu banyak bergerak dan melakukan perjalanan, orang-orang disekitar yang akan datang kerumahnya untuk belajar, meminta doa dan berkah agar urusannya dilancarkan hingga meminta pertolongan atas segala masalah hidup yang rumit. Hal seperti ini kemudian sudah menjadi tradisi, kebiasaan dan masih terjadi hingga sampai saat ini dan masih sangat melekat pada kepercayaan masyarakat Mandar khususnya bahkan sampai pada luar tanah Mandar pada umumnya sampai setelah beliau meninggal dunia, bisa dilihat dari rumahnya yang biasa disebut *Boyang Kayyang*, anak-anak perempuan Imam Lapeo menggantikan peran ayah mereka dalam menerima banyak kunjungan dari masyarakat yang meminta untuk didoakan (Sukriawan, 2020).

Berdasarkan buku data status lingkungan hidup daerah provinsi Sulawesi Barat tahun 2015, sebanyak 6478 pengunjung, mengunjungi makam Imam Lapeo. Ini merupakan tanda bahwa Imam Lapeo masih dipercaya oleh masyarakat luas hingga hari ini.

Kota Parepare merupakan salah satu Kota yang terdapat di provinsi Sulawesi Selatan yang dimana Provinsi Sulawesi Selatan memiliki masyarakat bersuku mandar terbanyak setelah Sulawesi Barat sendiri, karena pada awalnya Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan merupakan satu kesatuan. Namun, pada tahun 2005 Sulawesi Barat memisahkan diri dari wilayah Sulawesi Selatan dan membentuk provinsi sendiri. Parepare merupakan salah satu wilayah “Kota” yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan.

Gambaran diatas yang kemudian menjadi sebuah pemahaman bahwa di tengah masyarakat yang modern dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, dan teknologi yang dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat ternyata tidak menjamin bahwa masyarakat modern sudah tidak mempercayai hal-hal mistis atau kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Terbukti dengan masih banyak masyarakat modern yang mengunjungi Imam Lapeo baik berziarah ke makamnya, sekedar singgah ke masjid yang dibangun Imam Lapeo, mengunjungi *Boyyang Kayyang*, maaupun mengunjungi keturunan Imam Lapeo atau biasa disebut sebagai *Annangguru*. Dengan masing-masing dari mereka memiliki tujuan yang berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan penulis, sehingga menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pemaknaan tokoh agama Imam Lapeo bagi masyarakat peziarah Imam Lapeo yang berdomisili di Kota Parepare?

2. Bagaimana perilaku masyarakat peziarah Imam Lapeo yang berdomisili di Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan dan menjelaskan makna tokoh agama Imam Lapeo dalam pandangan masyarakat peziarah Imam Lapeo yang berdomisili di Kota Parepare
2. Untuk menggambarkan dan menjelaskan perilaku Masyarakat peziarah Imam Lapeo yang berdomisili di Kota Parepare.

D. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan di atas, maka diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Ilmu pengetahuan

Sebagai informasi dan bahan referensi bagi peneliti lain yang memiliki minat dalam mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan perilaku masyarakat terhadap pemaknaan tokoh agama Imam Lapeo.

- b. Bagi instansi terkait dan masyarakat

Sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran bagi pihak setempat dan menjadi salah satu literatur yang membahas mengenai pemaknaan tokoh agama Imam Lapeo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kepercayaan

a) Sakral dan Profan

Sakral adalah hal yang bisa dirasakan namun tidak bisa dilukiskan. Misalnya suatu benda mengandung nilai sakral atau profan, namun dalam masyarakat nilai sakral bisa saja berbeda dengan masyarakat yang lainnya.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat (dikutip dari Muhammad, 2013) berpendapat sebagai berikut :

Sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan. Apabila terdapat suatu anggapan bahwa benda sakral itu mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagungkan. Namun, didalam masyarakat terdapat anggapan yang berbeda-beda mengenai mana yang dianggap suci, benda yang biasa, atau yang sering dikemukakan orang benda sakral dengan profan. Selain itu, yang suci ada yang terdapat di dunia ini dan ada pula di syurga. Orang Hindu menghormati dan mensucikan lembu, Hajar aswad disucikan oleh orang Islam, Salib di atas altar disucikan oleh orang Kristen, masyarakat primitif membakar mati binatang-binatang totem mereka.

Selain itu, ada yang tampak namun tidak bisa diraba, wujud yang suci seperti ini adalah seperti Tuhan, Roh, malaikat, setan, hantu yang semua itu biasanya dikeramatkan dan dikagumi, Yesus Kristus serta Santa Maria, Budha dan Budhisatwa disucikan oleh penganutnya dan dikeramati dalam upacara keagamaan.

Dapat dipahami bahwa suatu benda dapat disucikan atau dihormati disebabkan ada perasaan batin dan perasaan yang terpatrit di dalam jiwanya dan rasa ketakutan. “perasaan kagum inilah untuk menarik mereka untuk cinta dan ingin terhindar dari bahaya”.

Dalam pengertian lebih umumnya, yang kudus (sakral) adalah suatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Sesuatu yang kudus adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Dalam hal ini pengertian tentang yang kudus tidak hanya terbatas pada agama. Melainkan ada banyak objek, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bukan, tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan yang dianggap sebagai kudus. Sedangkan dalam pengertian secara khusus, yang kudus artinya sesuatu yang dilindungi dari pelanggaran, pengacauan, atau pencemaran. Yang kudus berarti yang suci dan keramat. Hal ini berkebalikan dengan profan. Profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara, pendek kata yang ada di luar yang religius.

Menurut Mircea Eliade (dikutip dari Muhammad, 2013) agama adalah suatu sistem yang timbul dari sesuatu yang disakralkan. Agama harus diposisikan sebagai suatu yang konstan, sebagai suatu hal dalam kehidupan manusia. Fungsi agama harus dilihat sebagai sebuah sebab bukan akibat; kehidupan yang profan adalah wilayah kehidupan yang sehari-hari yaitu hal yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting. Sesuatu yang sakral adalah wilayah yang supranatural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sesuatu yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan, juga tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, para kesatria dan dewa.

Demikian dimaklumi bahwa yang suci itu adalah sesuatu yang terpisah dari sikap orang yang ingin menghormati yang dilakukan karena ada manfaat terhadap kehidupan sehari-hari. Jadi sebenarnya anggapan itu hanya terletak pada pemeluknya saja yang menyebabkan timbulnya perbedaan pandangan. Tentang wujud yang gaib disucikan, oleh karena mereka tidak dapat melihatnya, maka realitanya tidak dapat ditunjukkan, yang bagi orang lain adalah suatu yang tidak ada. Namun bagi penganutnya, penghormatan itu benar-benar merupakan suatu yang suci, yang memungkinkan wujud yang disucikan itu terdapat di dalam diri para pemeluknya. Lebih jauh dari pada itu, wujud suci itu merupakan wujud yang dapat diselidiki secara empiris.

a) Benda-benda sakral

Mencantumkan aspek sakral dalam kehidupan beragama, bukan berarti mengesampingkan peralatan material untuk upacara peribadatan atau hasil material dari kehidupan beragama seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat sebagai aspek penting dalam kehidupan beragama. Bendanya dipercayai sebagai yang sakral. Maka pembahasan mengenai sakral sebagai salah satu unsur kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari bendanya.

Dalam kehidupan beragama pun ditemukan sikap meyakinkan sesuatu, baik tempat, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya. Sakral berarti suci. Pagan dari sakral adalah profan, profan yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah. Kitab al-Qur'an, bulan ramadhan, Tanah Haram, Waliullah, Ka'bah adalah suci dalam agama islam. Tanda Salib, gereja, hari natal, Kitab Bibel atau Alkitab dipercayai suci dalam agama Kristen. Kasta Brahmana, Kitab Weda, sungai Gangga, Hari Nyepi, Pura adalah suci dalam kepercayaan agama Hindu. Totem adalah suci dalam pandangan masyarakat primitive yang mempercayainya. Kitab Tripitaka, patung Sidharta Gautama, Vihara, dipercaya suci dalam ajaran agama Buddha. Sinagog, Kitab Taurat, hari sabat, suci dalam pandangan penganut agama Yahudi.

Menurut Durkheim (dikutip dari Muhammad, 2013), manusia atau masyarakat yang mempercayai itu sajalah yang menjadikannya suci atau

bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang mensucikannya kepada benda yang disucikan. Oleh karenanya, suci adalah sifat pasif pada benda yang disucikan, bukan sifat aktif.

Hubert, Caillois (dikutip dari Muhammad, 2013) mengungkapkan bahwa kesakralan itu ide dasar dari agama. Keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu. Ritual adalah refleksi atau realisasi dari kepercayaan kepadanya. Etika religius dikembangkan dari kepercayaan kepada yang sakral.

Sesuatu yang sakral harus dipuja, dihormati, disembah dan diperlakukan dengan tata cara dan upacara tertentu. Bulan suci Ramadhan bagi umat Islam diperlakukan dengan menahan makan, minum dan hubungan seks di siang hari. Kita suci Alqur'an dihormati dan dibaca dengan duduk yang sopan, pakaian yang rapi, dan dalam keadaan berwudhu. Ka'bah yang suci diberlakukan sebagai arah tempat menghadap shalat dan dikelilingi dengan bacaan tertentu yang dinamakan dengan ibadah *tawaf*. Tanah suci di sekitar Makkah diperlakukan dengan larangan membunuh hewan dan menebang pohon-pohonnya ketika sedang ber-*ihram*.

b) Tempat-Tempat Suci

Tempat-tempat suci biasanya ditemukan dalam semua agama-agama di dunia. Beberapa tempat dipersembahkan bagi Tuhan dan oleh karena itu dipisahkan dari kegiatan-kegiatan biasa dan Profan. Tempat-tempat itu adalah tempat-tempat suci, tempat-tempat dimana manusia religius bertingkah laku secara berbeda daripada kalau ia berada di tempat-tempat profan. Tempat suci adalah tempat keilahian kekudusan, berbeda dari tempat profan, karena inilah tempat tinggal yang ilahi. Tingkah laku ditempat yang seperti ini diperhatikan menyangkut kemurnian dan hormatnya yang khusus, tidak seperti ditempat profan. Suci tidak hanya karena dihubungkan dengan masa lampau dengan orang kudus atau dewa tertentu, tidak hanya mengandung peringatan tertentu, tetapi terutama karena yang ilahi tinggal disana.

Tempat-tempat suci itu mendapat artinya bukan hanya karena mereka itu pemberian atau persembahan yang dibuat untuk menghormati yang ilahi, namun karena merupakan objek dari kekuatan ilahi yang dikaruniakan oleh dewa atau berhubungan erat dengan suatu dewa, atau berisi patung-patung yang melambangkan dewa atau yang ilahi. Secara lebih khusus, di tempat-tempat sucilah yang ilahi menyatakan diri dan masuk dalam persekutuan dan hubungan dengan manusia dan dunia, dengan membuka komunikasi antara yang ilahi dan manusia, menjadi mungkinlah bagi manusia untuk berpindah dari satu bentuk keberadaan (profan) ke bentuk yang suci. Terobosan dalam heterogenitas dari ruang yang profan ini menciptakan suatu pusat lewat mana komunikasi dengan

yang ilahi ditetapkan. Maka tempat yang suci menjadi pusat dunia bagi manusia religius.

Dalam Yudaisme dan Islam sejarah adalah pewahyuan maksud Tuhan bagi manusia. Manusia religius menempatkan diri dibawah kehendak-Nya dan bekerja sama dengan kehendak Tuhan dalam sejarah dan dengan demikian berharap untuk memperoleh tujuan akhirnya; hidup abadi bersama dan di dalam tuhan. Struktur dasar dalam semua ini adalah bahwa waktu profan pada dirinya tidak punya arti, kecuali dalam keutuhannya bersama waktu suci, entah lewat mitos dan ritual yang menekankan pengulangan pola kosmis dalam siklus waktu (waktu mistis) atau lewat seleksi kejadian khusus dalam sejarah sebagai pernyataan kehendak dan kekuatan Tuhan, atau dengan mengatasi roda waktu yang terus berputar lewat asketisme dan disiplin pengetahuan yang lebih tinggi serta cinta Tuhan. Bapa Suci atau Kesucian, secara umum keadaan yang suci (yang dirasakan oleh individu-individu agama sebagai terkait dengan ilahi) atau (dianggap layak menghormati rohani, atau kekaguman inspirasi suci atau hormat antara orang beriman dalam himpunan ide-ide spiritual). Dalam konteks lain, objek sering dianggap “suci” jika digunakan untuk tujuan spiritual, seperti ibadah atau pelayanan dewa. Hal ini sering di anggap berasal dari orang (“orang suci” pendudukan agama “nabi suci” yang dihormati oleh para pengikutnya), objek (“artefak suci”) yang dihormati dan di berkahi, kali (“hari suci” introspeksi spiritual seperti selama liburan musim dingin), atau tempat (tanah suci, tempat suci).

Kesucian (sakral) dalam agama Yudaisme Israel. The Mishnah daftar lingkaran konsentris sekitar kekudusan Bait Allah di Yerusalem : Mahakudus ; Temple Sanctuary; Candi Vestibulum; Pengadilan Para Imam; Pengadilan Israel; Pengadilan Perempuan; Gunung Bait; kota bertembok dari Yerusalem; semua kota yang berkubu Israel dan batas-batas tanah Israel. Perbedaan di buat untuk siapa dan apa yang diizinkan di daerah masing-masing. Demikian pula, hari libur, termasuk dan terutama hari sabat, di anggap suci dalam waktu; Taurat menyebut mereka “hari [suci pengumpulan]. Pekerjaan tidak diperbolehkan pada hari-hari, dan tradisi para nabi aktivitas yang secara khusus dilarang. Taurat menggambarkan Baptism, dalam konteks non-spesialis, istilah “suci” digunakan dalam cara yang lebih umum, untuk merujuk ke seseorang atau sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan ilahi, seperti air yang digunakan untuk Baptisan. Katolik telah mewarisi banyak visi Yahudi dunia dalam kekudusan, dengan perilaku tertentu sesuai dengan perilaku tertentu sesuai dengan tempat tempat tertentu dan waktu.

Kalender memberi bentuk praktek Katolik, yang cenderung untuk fokus dan ekaristi, di mana kehadiran Nyata dari Kristus terwujud. Kudus hari Katolik merayakan orang-orang kudus dan peristiwa kehidupan Kristus yang dirayakan sepanjang tahun. Banyak fitur Kuil Yahudi (walaupun sekarang dianggap sebagai memiliki signifikansi Kristen) yang ditiru di Gereja, seperti altar, roti, lampu, dupa, font, dll, untuk menekankan kekudusan ekstrim dari unsur Ekaristi, yang disediakan dalam kemah. Sementara umat Katolik percaya

bahwa tempat-tempat suci dan objek (misalnya, benda-benda yang didedikasikan kepada Allah untuk penggunaan suci) harus dihormati dan tidak dipergunakan atau disiapkan untuk profan, Gereja Katolik mengutuk menyembah objek itu sendiri, karena setiap ibadah yang diberikan kepada sesuatu selain Allah dianggap penyembahan berhala. Oleh karena itu tempat di mana orang-orang kudus hidup, mati, melakukan keajaiban, atau menerima visi sering menjadi Situs Ziarah.

Kesucian tempat-tempat atau benda, akibat dari kontak dengan orang yang suci, sering dihubungkan dengan ajaib lama setelah kematian Santo itu. Jadi persekutuan orang kudus dalam Katolik tidak hanya aklamasi kesalehan mereka atau moralitas, tetapi juga menghormati kekudusan nyata yang mengalir dari kedekatannya dengan yang Ilahi. Kristen Protestan menekankan sebuah kehidupan kudus, dalam pandangan-Nya, sederhana, kehidupan yang dihindari pemborosan, kelebihan, dan kesombongan. Pada tingkat personal, Calvin percaya bahwa penderitaan akan merupakan manifestasi dari mengambil pada Salib Kristus, bahwa penderitaan juga bagian dari proses kekudusan. Dia mengharapkan bahwa semua orang Kristen akan menderita dalam kehidupan ini, bukan sebagai hukuman, tetapi lebih sebagai partisipasi dalam persatuan dengan Kristus yang menderita untuk mereka.

Berbeda dengan konsep Buddha menjelaskan empat (4) nilai orang pada tingkat kemandirian diukur dengan dari sepuluh belunggu (sangajana) dan klesa

telah dimurnikan dan terpadu dari *midstream* yaitu; *Satapana*, *Sakadagami*, *Angani* dan *Araha*. Orang-orang ini disebut (dalam rangka meningkatkan kesucian) menunjukkan seorang manusia yang tercerahkan dan sebagai yang Maha Kudus. Demikian juga di kalangan masyarakat yang menganut agama Islam pada umumnya di setiap daerah Indonesia sebagian masyarakat masih mempercayai terhadap benda-benda, tempat-tempat dan waktu atau hari-hari suci.

Sebagaimana Clifford Geertz mengemukakan (dikutip dari Muhammad, 2013); orang-orang Jawa memuja nenek moyang mereka atau kepada leluhur dengan *jampi-jampian*, dan pembakaran kemenyan pada malam *jum'at* mereka menghiasi kuburan anggota keluarga, dan upacara dengan ungkapan salah dari rasa hormat kepada yang sudah meninggal dunia ditambah dengan kesadaran yang kuat perlunya memelihara hubungan baik dengan roh leluhur, dan tidak lupa untuk memberikan sesajian berupa nasi atau bunga apabila mereka muncul dalam mimpi.

Dimanifestasikan sebagai pemujaan nenek moyang, leluhur yang terdekat dari masa lampau yang lebih jauh, atau pencipta alam semesta dianggap sebagai sumber kekuatan hidup dan tanpa itu orang yang bersangkutan tidak akan dapat hidup. Mereka telah memberikan kepada yang masih hidup satu kebudayaan, satu peradaban, yang dianggap telah menempati mereka pada tingkat sosial dan kerohanian lebih tinggi. Di samping pemujaan

terhadap nenek moyang, upacara yang paling penting yang berkaitan dengan “pusaka” berupa keris, pada waktu waktu tertentu kepada keluarga membersihkannya dengan upacara dan memberinya sesajian, upacara biasa dilakukan secara teratur, apabila dirasakan perlunya mendapat dukungan kerohanian dalam situasi-situasi kritis, apabila nenek moyang diminta untuk turun tangan, atau apabila gejala-gejala tertentu sebagai pertanda bahwa pusaka minta perhatian. Dan keris tersebut mereka anggap benda yang mempunyai kekuatan dan pada waktu tertentu dipuja sebagai pelindung masyarakat. (dikutip dari Muhammad, 2013)

B. Imam Lapeo

a) Sejarah *Tosalama*

Imam Lapeo adalah gelar yang didapatkan oleh orang yang memiliki jasa dalam hal menanamkan nilai-nilai Islamiyah, akidah, membangun akhlak umat melalui dakwah Islamiyah atau penyebaran agama islam di Tanah Mandar, Imam Lapeo juga dapat diartikan sebagai wali allah. Sedangkan dalam Bahasa mandar “*To*” diartikan sebagai orang, sedangkan “*Salama*” diartikan sebagai orang yang selamat dan (dapat) memberikan keselamatan ketika dijadikan pegangan. Dalam status sosial-keagamaan masyarakat Mandar, Imam Lapeo menempati posisi yang cukup tinggi. Pemberian gelar Imam Lapeo berimplikasi pada penyakralan atau dikeramatkan.

Pemberian gelar Imam Lapeo tidak serta merta langsung diberikan, namun ada kriteria khusus yang harus dipenuhi agar mendapatkan gelar Imam Lapeo, yaitu :

1. *Magassing makkamal (tokayyang ibadana), andiang rua mappelei sambayang berejamah di masigi.*
2. *Tomagassing madzzikkir, mappunnai pappogauang amalan mannassa, khususnya ma'idi marrappe-rappe sanganna puang Alla Taala.*
3. *Malabo sanna.*
4. *Tau mesa pau mappogau parentah agama anna magassing pittaeanna. Mua' yakinmi disesena mauang ia rio pappogauanna sicocok agama anna macoa lao tau laeng. Anna innai mappisangkai, ia mappaparua.*
5. *Tomapaccing sanna atena anna tau sa'bar. Ia pattolong tau innai mapparalluang, mauri tania tosallang. Andiang rua macai lao tau laeng mauri rio tau mappogau asalangan dialawena.*
6. *Mappunnai paissangan agama kayyang (panrita). Di lalang bahasa Mandar disanga to panrita.*
7. *Mappunnai paissangang kayyang.(tasawuf) (Mukhlis Latif, Sakralitas Imam Lapeo, 199-209).*

Artinya kurang lebih seperti ini :

1. Kuat beribadah artinya orang yang tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah di mesjid Ahli zikir artinya orang yang memiliki amlan tertentu, selalu berzikir menyebut asma Allah atau berzikir
2. Sangat dermawan
3. Orang yang sangat istiqamah dalam menjalankan perintah agama serta berpendirian kuat. Yakin telah melaksanakan perintah agama dan dapat memberikan dampak positif pada masyarakat, maka siapapun yang menghalanginya akan dihadapi.
4. Seseorang yang memiliki sifat ikhlas dan rendah hati. Ia membantu siapa saja tidak terkecuali non-muslim. Tidak pernah marah dengan orang lain walaupun dia tau orang itu yang bersalah.
5. Seseorang yang memiliki ilmu agama yang luas (ulama) dalam Bahasa mandar disebut "*to manarang* atau *panrita*"
6. Memiliki kemampuan supranatural (kekuatan spiritual) yang sangat kuat.

Berdasarkan ketujuh poin diatas, tergambar bahwa kriteria seseorang yang mendapatkan gelar "Imam Lapeo" sebagai status tertinggi dalam tradisi sosial-keagamaan adalah orang yang memiliki tujuh kriteria diatas. Atau dengan kata lain, gelar "Imam Lapeo", lahir dari kualitas pribadi seseorang secara nyata dan disaksikan oleh orang banyak, apakah berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan integritasnya terhadap masyarakat dan

memiliki karamah, maka ia berhak mendapat dan menyandang gelar “Imam Lapeo”. (Said, Muhammad. 2020)

b) Sejarah Imam Lapeo

Salah satu Imam Lapeo yang terkenal di Tanah Mandar adalah Imam Lapeo. Imam Lapeo memiliki nama asli KH. Muhammad Thahir. Imam Lapeo merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat karena beliau merupakan pendiri sekaligus Imam di Masjid Nurut Taubah yang terletak di Desa Lapeo. Imam Lapeo merupakan salah satu dari tujuh wali (*wali pitu*) adalah tokoh agama yang menganjurkan dan mengajarkan Islam di Mandar namun sebelum beliau sudah ada penyebar agama sebelumnya. Di Lapeo, masyarakat percaya Allah SWT akan menjawab doa-doa mereka dan setiap permasalahan akan ditemukan solusinya. Selain itu, masjid yang dibangun Imam Lapeo menjadi masjid yang memiliki banyak jamaah dan makam Imam Lapeo menjadi tempat yang penting untuk diziarahi.

Masyarakat percaya bahwa Imam Lapeo adalah seorang manusia yang ajaib yang mempunyai karamah dalam kehidupannya selain itu dianggap dapat berperan sebagai perantara masyarakat dengan Tuhan. Seperti contoh kasus ketika ada nelayan yang melaut dan perahunya dihantam ombak karena ada badai atau topan, maka nelayan tadi akan menyebut nama Imam Lapeo agar lewat beliau Allah SWT memberikan keselamatan. Abu bakar dulu, ketika seorang nelayan terkena badai di laut sehingga perahunya akan tenggelam, si

nelayan ini pun ingat sama gurunya, Imam Lapeo Imam Lapeo yang dipercaya memiliki keselamatan yang diberikan oleh Allah.

Hasil wawancara Zurhriah (2020, hal 77) “*si nelayan berkata “oh annangguru, tolonga’ todzi”*. Kemudian dilihatnya roh Imam Lapeo datang menolongnya. *Keesokan harinya, nelayan itu datang ke Boyyang Kayyang (rumah Imam Lapeo). Dia mengucapkan terima kasih ke Imam Lapeo yang telah menolongnya ketika hampir tenggelam di laut. Kata Imam Lapeo “Mua mambao lau disasi’ da’sisammu” (jikalau kamu melaut jangan pergi sendiri).*”

Zaman dulu, Mamuju, Sulawesi Barat dikenal sebagai daerah yang memiliki kekayaan mistik. Mamuju belum banyak tersentuh oleh pembangunan, masih belum terjamah luas hutannya, dan penduduknya terkenal tentang ilmu *doti’ pa’isangang* (guna-guna). Seorang keluarga Imam Lapeo, Amin Hamid yang pernah ditugaskan mengajar di Mamuju mengatakan bahwa walau agak kuatir tetapi dia tetap kesana. Dia hanya berkata “*salama’a salama na To salama Annangguru Imam Lapeo*” (saya akan selamat seperti selamatnya orang yang memberi keselamatan mahaguru Imam Lapeo). Terbukti ketika Amin Hamid sering dikirimkan *doti’ pai’sangang* (guna-guna) *doti* itu lewat begitu saja, tidak mengenainya.

c) **Kharamah atau Mitos Imam Lapeo**

Chamber-Lior dan Gulliot (dikutip dari Zuhriah, 2020) menulis tentang *manakib* sang wali. Dalam artian hagiologi atau riwayat hidup wali menjadi pelaku impian-impian yang paling luar biasa dari masyarakat, menurut legendanya dia melakukan perbuatan yang melampaui akal dan nalar manusia yang tidak mempunyai aturan sosial dan alamiah: dalam hal ini tergambar dalam mitologi Imam Lapeo.

Bascom dalam Hamidi (dikutip dari Zuhriah, 2020) mengartikan mitos sebagai cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Menurutnya, mitos terjadi pada masa lampau di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dengan ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.

Syam (dikutip dari Zuhriah, 2020) menulis bahwa mitos merupakan kisah yang dirasakan masyarakat sebagai peristiwa yang sesungguhnya terjadi di masa lalu, meskipun hal ini tidak didukung oleh pembuktian krisis. Tidak seperti sejarah, yang ingin mendapatkan penjelasan historisitas, mitos ingin memberi pelajaran moral. Mitos juga memberi jawaban atas ketidaksesuaian logika dengan tata nilai yang berlaku.

Menurut Erni ED mitos (dikutip dari Zuhriah, 2020) merupakan legitimasi kekuasaan. Karakter tokoh atau seorang figur dalam masyarakat

sering bercampur dengan keberadaan mitos-mitos yang menyertainya sehingga tokoh itu menjadi seseorang yang hebat karena disakralkan.

Dibawah ini, mitologi Imam Lapeo yang menjadi bagian dari karamah sebagai bukti-bukti kewalian beliau.

a. Hilang di laut lalu muncul kembali

Menurut cerita Sitti Rahmah, saudara perempuan Imam Lapeo yang bersumber dari ayahnya (Muhammad) dalam Muhsin, serupa dengan wawancara dengan anak perempuan Imam Lapeo, Muhsanah Thahir dikatakan bahwa Imam Lapeo pernah jatuh ke laut, oleh ayahnya dikira hilang, ternyata dia muncul kembali. Ketika Imam Lapeo berumur lima sampai enam tahun, Muhammad membawanya melaut di perairan Teluk mandar untuk memancing di malam hari (*mangoli* dalam Bahasa Mandar). Tiba-tiba terdengar sesuatu yang jatuh ke laut. Muhammadpun terus memanggil Imam Lapeo, tetapi tidak ada jawaban. Muhammad berlayar dengan sedih karena mengira anak laki-laki satu-satunya tenggelam ke dasar laut. Muhammad pun terus memanggil Imam Lapeo, kemudian terdengarlah suara yang berkata "*pua, dinidae*" (ayah, saya disini). Lalu ditariklah Imam Lapeo ke dalam perahu dengan senang hati. Mereka berdua pun pulang kerumah dengan kebahagiaan (Muhsin, 2020: 12).

Ada pendapat yang mengatakan, saat Imam Lapeo jatuh ke laut, beliau membersihkan diri (dibersihkan?). seperti kisah Nabi SAW yang dibersihkan oleh Malaikat Jibril dengan membelah dadanya. "peristiwa

belah dada bagi Nabi Muhammad adalah peristiwa yang menakjubkan untuk mengeluarkan sifat kesetanan dalam diri Nabi SAW” (Fikri dikutip dari Zuhriah 2020)

Wali dihadirkan Allah tergantung pada kebutuhan masyarakat (masyarakat membutuhkan wali Allah). Kepercayaan masyarakat atas kewalian Imam Lapeo lebih kepada wilayah batiniah (perasaan) *passiarah* (peziarah Imam Lapeo). Peziarah Imam Lapeo tidak terlembaga dan tidak terorganisir karena lebih kepada persoalan spirit Imam Lapeo yang diyakini masyarakat. Kewaliannya tidak dapat ditakar oleh manusia tapi merupakan pemberian dari Tuhan ketika beliau dikatakan wali.

Sekarang, di Lapeo menjadi tempat peziarahan. Mereka mengunjungi rumah, masjid, dan makam Imam Lapeo. Sehingga, Lapeo menjadi identitas bagi masyarakat Mandar. Ziarah menurut Sunyoto (dikutip dari Zuhriah, 2020) adalah amaliah mengunjungi tempat suci yang mengandung makna rohaniah untuk mengingat kembali, memperkuat keyakinan, menyadari kefanaan hidup di dunia, dan memperoleh berkah keselamatan. Ziarah atau *pilgrimage*, merupakan perjalanan rohani yang dikatakan sebagai perjalanan atau kunjungan ke tempat sakral, tempat suci, atau tempat untuk beribadah, *journey or visits to the sacred places, holy place, or place of worship* (Bhardwaj 1998, Doorn-Harder dan Jong 2001: 325, Kalanov dan Alonso 2008: 180, dan Valdinoci 2009: 217) (dikutip dari Zuhriah, 2020)

Ziarah dilakukan dengan mengunjungi makam khusus (spesial), tempat suci atau tempat keramat (*shrines*), masjid-masjid atau biara untuk memohon "pengobatan" fisik (badan) dan spiritual (jiwa), juga untuk menyelesaikan permasalahan keluarga dan bagaimana membangun keluarga. Walau, beberapa (orang) islam tidak menyetujui praktek ziarah karena mereka berpikir ziarah adalah bagian dari ciptaan budaya lokal dan praktek tradisional, dan tidak didukung oleh dogma islam yang berasal dari Quran atau hadis (Haq dan Wong, dikutip dari Zuhriah 2020)

Orang yang berziarah menjalani *spiritual journey* (perjalanan rohani) semacam itu adalah pencarian pribadi, pencarian akan sesuatu yang lebih dari dirinya, mencari panutannya, atau Tuhannya dalam hidup. Rumah, masjid, dan makam Imam Lapeo merupakan tempat perjalanan spiritual bagi peziarahnya. Posisi rumah (*Boyyang Kayyang*) yang berhadapan dengan masjid (*masigi*) dan makam (*ko'bah*) merupakan jejak peninggalan Imam Lapeo yang membentuk tempat ziarah sebagai simbol *spiritual journey*, tempat berziarah di Lapeo.

Kleden (dikutip dari Zuhriah 2020) menuliskan bahwa objek ziarah dapat beragam: tempat yang bermakna bagi seorang pendiri agama atau yang ditetapkannya sebagai tempat suci, lokasi di mana pernah terjadi suatu mukjizat atau penglihatan istimewa, atau tempat penyimpanan benda-benda yang diyakini memiliki daya tarik istimewa. Daya tarik tempat-tempat ini disebabkan baik oleh dahsyatnya gejala alam yang terdapat disana, ataupun

karena satu penampakan ilahi (theopani) tertentu. Rumah Imam Lapeo menjadi objek ziarah karena objek ziarah tidak selamanya berupa makam orang suci, tapi juga ke daerah suci (keramat) atau jejak-jejak peninggalan orang suci.

d) Boyang Kayyang (Rumah Imam Lapeo) dan Ritualisasi

Rumah Imam Lapeo juga disebut *Boyang Kayyang*. Dalam Bahasa Mandar, *boyang* berarti rumah, *kayyang* berarti besar. Namun *Boyang Kayyang* tidak diartikan rumah yang besar dan megah tetapi maksudnya adalah rumah tempat tinggal orang besar yang dihormati.

Menurut salah satu keturunan Imam Lapeo, Maulidiah, banyak alasan mengapa orang-orang selalu datang di Lapeo walaupun Imam Lapeo sudah meninggal. Salah satu di antaranya adalah cerita tentang banjir. Di Mandar pernah terjadi banjir besar yang mengakibatkan banyak orang meninggal dunia. Namun, ada seorang laki-laki (masyarakat Mandar) selamat dari banjir karena bertawasul lewat nama beliau kepada Allah SWT yang memohon keselamatan. Laki-laki ini hanya dapat berkata "*Peo, Peo, Peo*". Peo adalah nama Imam Lapeo yang disingkat dan diucapkannya sebanyak tiga kali hingga akhirnya selamat dari banjir, kemudian dia berziarah ke Lapeo.

Biasanya, peziarah datang dengan membawa berbagai macam bawaan. Jenis bawaan peziarah tergantung mata pencaharian mereka. Misalnya, petani membawa beras, nelayan membawa ikan, peternak membawa kambing, tukang kebun membawa kelapa, dan lain sebagainya. Peziarah tidak wajib

membawa makanan, atau apapun, tapi mereka dengan senang hati datang membawa makanan karena selain bersyukur atas hasil panen atau laut yang mereka peroleh, juga karena setelah dibaca atau didoakan, makanan akan dimakan bersama-sama. Sehingga, *Boyang Kayyang* yang semula sebagai tempat bernaung, berubah fungsi menjadi tempat sosial dan budaya.

Para peziarah datang ke *Boyang Kayyang* punya maksud dan niat. Pertama, ada yang berniat untuk melepaskan nadzar atau janji untuk melakukan sesuatu, yaitu berbakti kepada Tuhan dengan mendekati diri pada-Nya, sekaligus bersyukur atas nikmat-Nya. Kedua, menyampaikan hajat atau suatu keperluan, kehendak, maksud mereka agar didoakan di Lapeo.

Pada Desa Lapeo, peziarah bersilaturahmi dengan anak-anak perempuan Imam Lapeo (dari istri pertama, Sitti Rugayah) yang masih hidup. Anak-anak perempuan Imam Lapeo yang sekarang menggantikan peran ayahnya. Mereka adalah Hajjah Muhsanah Thahir (*Annangguru Amma Jarra*) dan Hajja Marhumah (*Annangguru Kuma*). Gelar *Annangguru* disematkan karena posisi mereka sebagai guru agama dan guru masyarakat. Kata “*puang*” digunakan ketika berdialog untuk menghormati mereka sebagai orang tua dan anak-anak Imam Lapeo. Semua anak laki-laki Imam Lapeo sudah meninggal. Siapa saja keturunan Imam Lapeo, baik anaknya maupun cucunya, baik laki-laki maupun perempuan asal dapat membaca doa dapat mengganti peran Imam Lapeo di *Boyang Kayyang* karena mereka dipercaya mempunyai berkah seperti Imam Lapeo.

Ritual-ritual yang dilakukan anak-anak Imam Lapeo, di *Boyang Kayyang* yaitu:

1. Menyambung tali silaturahmi dengan peziarah mengingat para peziarah yang datang adalah anak-anak yang orang tuanya yang dahulu juga selalu ke Lapeo untuk bertemu Imam Lapeo
2. Mendoakan mereka sesuai hajat atau nadzar peziarah
3. Mendengarkan permintaan peziarah yaitu ketika ada yang meminta dirinya atau anak-anaknya didoakan agar menjalani hidup dengan baik, maka *annangguru* di Lapeo mendoakan dan meniup ubun-ubun mereka.
4. Mendoakan air minum yang dibawa oleh mereka seperti: gelas, botol sebagai media penyembuh, sekaligus mengharap berkah.
5. Mencarikan atau mengganti nama yang sesuai untuk anak-anak dengan Bahasa Arab yang baik dan indah. Jika nama anak-anak tadi dianggap kurang cocok dengan kepribadiannya.
6. Terkadang ada yang membawa kain putih untuk ditaruh di makam Imam Lapeo sebagai cara melepas hajat dan nadzar mereka.
7. Kadangkala ada hewan ternak yang dipotong dan dimakan bersama-sama di Lapeo (melepas nadzar)
8. Jimat diberikan kepada orang tertentu (seiring dengan alasan yang tepat). Sewaktu anak-anak Imam Lapeo masih muda dan sehat, setiap peziarah yang meminta jimat akan langsung dituliskan secara khusus, sesuai dengan nama peminta jimat. Jimat akan diberikan kepada peziarah yang

memintanya dan jelas penggunaannya. Terkadang *Annangguru* Muhsanah menanyakan jimat yang diberikan untuk apa. Jika alasannya tidak meyakinkan, jimat tidak akan diberikan. Sekarang karena jumlah peziarah semakin banyak dan waktu untuk menulis berkurang, jimat telah diperbanyak dengan cara difotokopi dan diberikan kepada peziarah yang menginginkannya. Jimat ini berupa tulisan Arab di kertas yang berisi doa-doa untuk kebaikan, keselamatan, kemudahan, rezeki, dan lain sebagainya.

C. Fenomenologi

Fenomenologi lahir sebagai reaksi atas metodologi positivistik Auguste Comte. Pendekatan positivistik selalu mengandalkan fakta sosial yang objektif, atas gejala yang tampak sehingga cenderung melihat fenomena hanya dari permukaan saja, tidak mampu memahami makna dibalik fenomena. Fenomenologi berangkat dari pola pikir subyektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak namun berusaha menggali makna dibalik setiap fenomena itu (dikutip dari Ridlwan, 2013).

Teori Fenomenologi, beranggapan bahwa perilaku manusia menjadi satu hubungan sosial, apabila manusia memberikan makna tertentu terhadap tindakannya sebagai sesuatu yang berarti karena hal tersebut adalah merupakan sesuatu yang menentukan terhadap kelestarian interaksi sosial (dikutip dari Amelia, 2020). Sama halnya dengan orang-orang yang memercayai kewalian tokoh agama Imam Lapeo, mereka percaya bahwa Imam Lapeo dapat mengatasi berbagai masalah hidup sehingga mereka

memaknai Imam Lapeo sebagai sosok yang dapat membantunya dalam mencari solusi masalah hidupnya dan hal tersebut bisa menjadi pengaruh tindakan-tindakan yang dilakukan. Hal itu telah dilakukan sejak dahulu dan terus menerus berlanjut hingga sekarang. Sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau fenomena.

D. Interaksi Simbolik

Para ahli interaksi simbolik, seperti G.H Mead (1863-1931) dan C.H. Cooley (1846-1929). Memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting, melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus. Dengan demikian kata-kata “ya”, “tidak”, “pergi”, “datang” dan ribuan bunyi lainnya adalah simbol-simbol karena melekatnya suatu arti pada setiap kata tersebut. Manusia tidak bereaksi terhadap dunia sekitar secara langsung, mereka bereaksi terhadap makna yang mereka hubungkan dengan benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar mereka: lampu lalu lintas, antrian pada loket karcis, pluit seorang polisi, dan isyarat tangan. Seorang sosiolog dini, W.I Thomas (1863-1947), mengungkapkan tentang definisi suatu situasi, yang mengutarakan bahwa kita hanya dapat bertindak tepat bila kita telah menetapkan sifat situasinya.

Bagi Blumer, studi masyarakat harus merupakan studi dari tindakan bersama, ketimbang prasangka terhadap apa dirasanya sebagai sistem yang kabur dan berbagai parasyarat fungsional yang sukar dipahami. Bagi Blumer keistimewaan pendekatan kaum interaksionis simbolis ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon. Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Blumer (1969: 78-79) menyatakan “dengan demikian interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dalam kasus perilaku manusia, mediasi ini sama dengan penyisipan suatu proses penafsiran di antara stimulus dan respon”

Blumer mengembangkan teori tentang makna sosial dari suatu interaksi melalui perantara simbol-simbol. Karena itu, Blumer sangat terkenal sebagai tokoh interaksionisme simbolik. Pemikirannya memiliki pengaruh yang cukup luas dalam lintasan penelitian sosiologi. Blumer berhasil mengembangkan teorinya hingga pada level metode. Interaksionisme simbolik sebagaimana yang dipopulerkan oleh Blumer memiliki tiga premis utama. Berdasarkan *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu. *Kedua*. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. *Ketiga*, makna-makna tersebut kemudian direvisi, diubah, dan disempurnakan melalui proses interaksi.

Ketiga premis interaksi sebagaimana yang digunakan oleh Blumer merupakan substansi dasar untuk penciptaan makna, menciptakan struktur ide-ide dasar (*root images*). Sebagaimana yang telah ditulis oleh Poloma (2000), perspektif interaksionisme simbolik yang dikemukakan Blumer mengandung beberapa *root images*.

1. masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, di mana interaksi tersebut saling memiliki kesesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi secara simbolis yang terjadi senantiasa mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Objek-objek (fisik, sosial, dan abstrak) tidak mempunyai makna intrinsik. Makna merupakan produk interaksi simbolis.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, melainkan juga mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer menulis (dikutip dari Poloma, 2003) “Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu

mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara: cara bertindak tertentu.

6. tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok.

Berdasarkan unit analisisnya, tampaknya perspektif interaksionisme simbolik menempati level mikro. Tingkatan analisis mikro tidak berarti bahwa analisis interaksionisme simbolik sama halnya dengan pendekatan behavioristik. Dalam teori interaksionisme simbolik, aktor tidak dipandang sebagai manusia yang semata-mata responsive, melainkan aktor senantiasa menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, respons aktor baik secara langsung maupun tidak, selalu didasarkan pada penilaian makna atas penggunaan simbol-simbol yang menjembatani interaksi manusia.

Dengan demikian, menurut Blumer tindakan atau tanggapan aktor bukan hanya sekedar reaksi spontanitas belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain, melainkan didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antarindividu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau saling berusaha memahami maksud dari tindakan masing-masing. Karena itu, proses interaksi antarmanusia itu bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung mendapat tanggapan atau respons secara otomatis pula. Tetapi antara

stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang datang itu. Jelaslah proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan unik yang dimiliki manusia. Menurut Blumer proses interpretasi yang menjadi penengah atau pengolah antara stimulus dan respons menjadi posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.

Dalam konteks ini menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, dan mentransformasikan makna berdasarkan situasi tindakannya. Dengan kalimat lain, individu sebagai aktor tidak dikelilingi oleh objek yang akan menentukan makna tindakannya. Tetapi individu lah yang akan menentukan makna dari objek itu. Bagi penganut interaksionis, simbol yang hadir dalam interaksi sosial, bukanlah sesuatu yang diterima begitu saja (*taken for granted*) atau sesuatu yang dianggap barang jadi, melainkan suatu proses yang terjadi secara terus menerus. Untuk memahami fenomena masyarakat yang demikian itu, maka secara sosiologis peneliti harus melakukan observasi partisipatif (Upe, 2020 hal 228-230).

Berdasarkan karya *Mead, Blumer* menetapkan sejumlah asumsi dasar mengenai realita sosial berikut ini.

1. “bagi masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, telah disiapkan sebuah perbuatan yang berdasarkan makna-makna, yang objeknya terdiri atas dunia mereka”. Behavior didasarkan atas makna

sosial yang sesuai dengan objek-objek particular. Objek-objek ini terdiri atas tiga tipe utama: fisik, sosial, dan abstrak.

2. Menggambarkan asosiasi sebagai suatu “proses ketika (masyarakat) memberi petunjuk antara satu dan lainnya dan menafsirkan indikasi-indikasi lain”, seperti tingkah laku manusia yang diinterpretasikan dan dikonstruksikan.
3. “tindakan-tindakan sosial terus mengonstruksikan sebuah proses yang para pelakunya mencatat, menafsirkan, dan menilai untuk menghadapi situasi mereka. Jadi, manusia melakukan tindakan organik bagi dirinya sendiri sebagai partisipasinya dalam pengambilan peran. Dengan demikian, interaksi individual tersebut memproses penafsiran.
4. Yang terakhir, “hubungan secara kompleks tentang tindakan-tindakan, yang terdiri atas organisasi, institusi, pembagian tugas, kerangka-kerangka tentang keadaan yang saling bergantung pada perkara-perkara yang berubah dan tidak statis. Dengan demikian, masyarakat atau golongan, sejak keberadaan mereka dalam interaksi, adalah sebuah dinamika dan perkembangan yang tidak statis. Sebagaimana garis yang disambungkan kepada tingkah laku, mereka tidak menetapkan dan tidak memiliki suatu keadaan yang terpisah dari partisipasi mereka dalam berinteraksi. Di sisi lain, tindakan-tindakan sebelumnya mengenai partisipasi ini telah

memberikan latar belakang beberapa instansi untuk bekerja sama. (Kinloch, Graham (2005) Kahmad, Terjemahan hal 242-243)

Menurut Blumer, masyarakat tidak tersusun dari struktur makro. Esensi masyarakat terdapat pada aktor dan tindakan: “masyarakat terdiri dari manusia yang bertindak, dan kehidupan masyarakat dapat dilihat sebagai terdiri dari tindakan mereka” (Blumer, 1962/1969:85). Masyarakat manusia adalah tindakan; kehidupan kelompok adalah “kompleks aktivitas tanpa henti”. Namun, masyarakat tidak tersusun dari pameran tindakan yang saling terisolasi. Juga ada tindakan kolektif, yang memerlukan “penyesuaian tindakan masing-masing individual menjadi sebuah garis tindakan...masing-masing aktor saling memberikan tanda satu sama lain, tidak hanya kepada diri sendiri” (Blumer, 1969b:16). Ini menimbulkan apa yang disebut Mead sebagai *tindakan sosial*, dan yang disebut oleh Blumer sebagai *tindakan bersama*

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Sukriawan	RELASI BUDAYA DAN AGAMA (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo Di Campalagian Kab. Polman)	Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi	Penelitian ini menghasilkan penyebab terjadinya relasi budaya dan agama pada makam Imam Lapeo di Polman yaitu: 1) Keadaan makam Imam Lapeo. 2) Proses dan perilaku ziarah makam Imam Lapeo. 3) Motivasi ziarah makam Imam

				<p>Lapeo. Dampak terjadinya relasi budaya dan agama pada Imam Lapeo yaitu: 1) Ziarah makam Imam Lapeo sebagai tempat bernazar dan penghormatan leluhur. 2) adanya sikap fanatik.</p>
--	--	--	--	--

2.	Widya Sherliawati	KEPERCA YAAN MASYARA KAT TERHADA P DUKUN: Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah	Metode yang digunakan adalah kualitatif	Penelitian ini menghasilkan ternyata kepentingan masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap dukun meliputi: kepentingan hubungan harmonis, kepentingan ekonomi, dan kepentingan kedudukan politik. Selanjutnya, penyebab kepercayaan masyarakat
----	----------------------	---	---	--

				terhadap dukun adalah budaya masyarakat, rendahnya penyerapan terhadap nilai dan norma agama, dan kebijakan pemerintah.
--	--	--	--	---

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang dituliskan diatas, perbedaan dengan penelitian kali ini selain lokasi penelitian yang berbeda juga fokus penelitian yang berbeda. Penelitian kali ini berfokus pada bagaimana masyarakat memaknai Imam Lapeo dengan pembuktian perilaku, dari perilaku tersebut dapat menyimpulkan bagaimana Imam Lapeo ini masih tetap eksis di zaman yang modern ini.

F. Kerangka Konseptual

Agama dimaknai sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan religius dan bersifat spiritual. Agama dianggap sebagai sesuatu yang penting dan sakral oleh karena itu, agama hadir dalam kehidupan masyarakat. Pemaknaan agama pada masyarakat yang berarti juga harus memercayai terhadap hal yang sakral, walaupun ini berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri, baik yang mengagumkan maupun yang menakutkan.

Berbicara agama tidak terlepas selain dengan kepercayaan terhadap tuhan, juga terdapat kepercayaan terhadap hal-hal yang tidak bisa dijabarkan menggunakan logika seperti misalnya tempat-tempat yang dianggap suci, benda-benda sakral maupun manusia yang disucikan.

Masyarakat Indonesia telah memasuki fase modern yang berarti cara berpikirnya lebih mengedepankan hal-hal yang logis ternyata pada hari ini masih banyak yang memercayai hal-hal yang tidak bisa diterima akal sehat seperti dukun atau bahasa modernnya adalah guru spiritual. Sehingga, ini membuktikan bahwa hal-hal gaib masih sangat dipercaya dan berkembang ditengah masyarakat Indonesia.

Imam Lapeo dalam hal ini Imam Lapeo dipercaya sebagai manusia yang disucikan atau biasa disebut Wali Allah menjadi suatu hal yang disakralkan oleh masyarakat. Pemaknaan masyarakat terhadap tokoh agama Imam Lapeo dibuktikan dengan masih banyaknya orang yang berkunjung ke makam Imam Lapeo maupun ke *Boyang Kayyang* pada dewasa ini.

Mengunjungi makam Imam Lapeo maupun *Boyang Kayyang* merupakan kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat suci. Namun, pemaknaan masyarakat terhadap hal-hal yang disucikan tentu saja saling berbeda satu sama lain pada kelompok masyarakat luas.

SKEMA KERANGKA KONSEPTUAL

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

